



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Teori Pendidikan Islam Abad 1 Hijriyah

Islamic Education Theory of the 1st Century Hijri

Rosul Pilihan Daulay^(1*) & Abdul Rohman⁽²⁾

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author: rosulpilihandauly@gmail.com

Abstrak

Konsep pendidikan Islam pada periode abad pertama sangatlah berkembang, dengan semakin banyaknya daerah-daerah yang dibebaskan maka semakin banyak wilayah yang harus disentuh oleh pendidikan Islam. Upaya Khulafa serta para ulama tentu menjadi kunci suksesnya hal ini. Ada empat orang yang terkemuka dalam pengembangan Teori pendidikan Islam ini, mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas dan Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Sihab az-Zuhri. Terdapat beberapa konsep teori pendidikan Islam abad pertama yang menjadi kunci berkembangnya pendidikan Islam di masa tersebut. Dalam penelitian ini akan dibahas teori tarbiyah dan ruang lingkup kurikulum, at-ta'allum, metode-metode dalam pendidikan Islam, dakwah pembebasan dan menerima perbedaan pendapat, serta adab-adab bagi pendidik dan peserta didik. Metode dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian ini menggunakan metode literature review yang menyelidiki, mengevaluasi, dan menginterpretasikan topik dan hasil yang menarik dan relevan.

Kata Kunci: Teori; Pendidikan Islam; Abad 1 Hijriyah.

Abstract

The concept of Islamic education in the first century period was very developed, with the more areas being liberated, the more areas that had to be touched by Islamic education. The efforts of Khulafa and the scholars are certainly the key to the success of this. There are four people who are prominent in the development of this theory of Islamic education, they are Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas and Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Sihab az-Zuhri. There are several concepts of the theory of Islamic education in the first century which became the key to the development of Islamic education in that period. In this study, the theory of tarbiyah and the scope of the curriculum, at-ta'allum, methods in Islamic education will be discussed, preaching liberation and accepting differences of opinion, as well as etiquette for educators and students. The method in this research is this research method using a literature review method that investigates, evaluates, and interprets interesting and relevant topics and results.

Keywords: Theory; Islamic education; 1st century Hijri.

How to Cite: Daulay, Rosul Pilihan & Rohman, Abdul., 2022, Teori Pendidikan Islam Abad 1 Hijriyah, *Jurnal Social Library*, 2 (2): 60-68.

PENDAHULUAN

Dalam upaya memperkuat wilayah yang telah dibebaskan, para Khulafa membuat kebijakan untuk terus menebarkan pendidikan Islam. Seperti Umar bin Khattab, beliau mengutus sepuluh orang pergi ke Basroh untuk mengajar ilmu agama Islam, diantara mereka adalah Abdullah bin al-Mughahppal al-Muzanni, Imron bin Hashin al-Aslamiy, Abu Musa al-Asy'ariy. Umar bin Khattab melihat masa yang akan datang mengenai pendidikan Islam seperti penopang dari sebagian penopang yang menetap di semua arah dan akan keberhasilan seorang Hakim dalam prosesnya.

Usman bin Affan mengikuti jejak Umar bin Khattab dengan semangat berpolitik. Usman mengumpulkan Alquran dan menyebarkan naskah Alquran ke Mesir untuk mempermudah dan itu merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran bagi orang diluar Arab. Sebab, pada zaman tersebut telah terjadi perbedaan dalam membaca Alquran. Dengan adanya satu mushaf yaitu mushaf Usmani, maka perbedaan tersebut dapat diatasi (Haidar, 2007:35).

Sama halnya Imam Ali bin Abi Thalib, beliau begitu semangat dalam menyebarkan pendidikan Islam. Hal ini ditandai disaat ada seseorang yang bertanya tentang Ilmu dan harta, maka Imam Ali mengatakan bahwa ilmu itu lebih baik dari pada harta. Sebagaimana yang tertera di dalam kitab *al-Ushfuriyyah* (Abi Bakr, tt:4).

Dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud ra, ia berkata: bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ أَعْمَالُ الْمُكْفِيِّينَ وَالصَّلَاةُ أَعْمَالُ الْأَعَاجِزِ وَالصَّوْمُ أَعْمَالُ الْفُقَرَاءِ وَالنَّسِيحُ أَعْمَالُ الْبِغَائِلِ وَالصَّدَقَةُ أَعْمَالُ الْأَسْحِيَاءِ وَالْتَفَكُّرُ أَعْمَالُ الضُّعَفَاءِ أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى أَعْمَالٍ الْأَبْطَالِ؛ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: وَمَا أَعْمَالُ الْأَبْطَالِ؟ قَالَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَإِنَّهُ نُورٌ الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. (رواه الحاكم)

"Membaca Al-Qur'an itu adalah amal orang-orang yang dilindungi dan shalat itu adalah amal orang-orang yang tak berdaya dan puasa itu adalah amal orang-orang miskin dan tasbih itu amal orang-orang perempuan dan sedekah itu amal orang-orang yang murah hati sedang tafakur itu adalah amal orang-orang yang lemah. (amalkanlah itu semua!) Maukah kutunjukkan kepada kalian amal para pahlawan? Ada yang bertanya: "Ya Rasulullah, apakah amal para pahlawan itu?" Beliau menjawab: "Menuntut ilmu, karena ia adalah cahaya orang mukmin di dunia dan akhirat" (HR. Hakim). Bersabda Rasulullah SAW: أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا. "Aku adalah kota ilmu sedang Ali adalah pintunya".

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode literature review yang menyelidiki, mengevaluasi, dan menginterpretasikan topik dan hasil yang menarik dan relevan (Triandini et al., 2019). Literatur review digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk memberikan latar belakang teoritis, memperluas penelitian ke topik yang menarik, dan menjawab pertanyaan penelitian yang dibahas (Okoli & Schabram, 2010). Teknik dalam literatur review adalah pengumpulan data, tinjauan, analisis, dan ringkasan data untuk referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya menyebarkan pendidikan Islam, banyak para ulama keluar dari kampung halaman mereka menuju daerah-daerah yang dibebaskan untuk menyebarkan pendidikan Islam. Hal ini dibuktikan dari Umar mengutus Abu Musa al-

Asy'ary ke Basroh untuk mengajar. Sesampai disana Abu Musa al-Asy'ari membuat halaqoh-halaqoh dimasjid dan menghasilkan banyak ulama dari kalangan Tabi'in. Dari mereka yang terkenal adalah Zainal Abidin di Madinah, 'Ato' bin Abi Robah di Makkah, Thowus di Yaman, Yahya bin Kasir di Yamamah, Hasan basri di Basroh dan lain sebagainya. Ada empat orang terkemuka dalam pengembangan Teori pendidikan Islam ini, mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas dan Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Sihab az-Zuhri (Majid, 1985:70).

1. Teori tarbiyah dan ruang lingkup kurikulum

Dalam kamus al-Munawwir kata *at-tarbiyyah* diambil dari رَبَّى - يَرْبِي - تَرْبِيَّةً yang memiliki makna begitu banyak, antara lain mengasuh dan mendidik. Kalimat *at-tarbiyyah* memiliki arti pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan. Penggunaan kata *tarbiyyah* berasal dari kata *rabb*. Meskipun kata tersebut memiliki banyak arti, namun arti dasarnya menunjukkan arti tumbuh, memelihara, berkembang, mengatur, memelihara dan memelihara kelestarian atau keberadaannya. (Munawwir, 1997:504)

Kata رَبَّى banyak di jumpai di dalam Alquran. Pada dasarnya kata tersebut banyak digunakan dengan makna Allah Ta'ala. Jika kata رَبَّى di awalin dengan "ال" maka maknanya adalah Allah dan tidak boleh di gunakan kepada selain Allah Ta'ala (An-Nasafi, tt:10).

Kata kerja *Rabba* (mendidik) telah digunakan pada zaman Nabi Muhammad *sallallah 'alaihi wasallam* sebagaimana yang tercantum dalam ayat Alquran surah *al-Isra'* ayat 24:

﴿وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (QS. Al Isra': 24) (Departemen, 2010:284).

Tarbiyah artinya menumbuhkan dan mengembangkan sesuatu secara bertahap hingga menjadi keadaan yang sempurna. Sebagai makhluk yang rasional dan batiniah, sangat penting untuk memperoleh pendidikan dan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya.

Konsep teori tarbiyah pada abad pertama Hijriyah berkembang sejak zaman Khulafa Rasyidin dikala mengajarkan Alquran dan pengaplikasiannya. Dan pada memahami teori ini, ada dua khalifah yang bertentangan yaitu Umar bin Khhattab dan Usman bin Affan. Adapun Umar bin Khattab melarang membatasi penulisan hadis dan menyuruh untuk mencukupkan penulisan Alquran. Hal ini ditakutkan terjadi bercampur baur antara Alquran dan hadis. Adapun Usman bin Affan, beliau mengumpulkan Alquran dan menyebarkan naskah Alquran ke berbagai daerah yang berbedah bedah cara membacanya. Dan beliau berkata: "setiap orang yang memepelajari Alquran dan mengajarkannya, maka dialah orang yang dipilih oleh Allah dari golongan keturunan Nabi Adam".

Berbicara tentang kurikulum pada abad pertama Hijriyah ini, maka kurikulum belumlah berkembang seperti pada saat ini. Untuk menjelaskan konsep kurikulum pendidikan Islam perlu dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum (manhaj) adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau pelatih dengan orang yang

dididik atau dilatih untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum pendidikan Islam juga mengandung unsur proses pendidikan dan semua program pendidikan yang diikutikan diarahkan oleh guru atau pendidik dan lembaga pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Tujuan ideal hidup pribadi Muslim yang diinginkan adalah untuk meraih bahagia dunia dan akhirat (Syafaruddin, dkk, 2017:102).

Adapun kurikulum pada zaman Khalifa ini adalah Alquran, maka Hikma itu didapatkan dari belajar Alquran, maka Majelis pendidikan adalah majelis yang menyebarkan hikmah dan yang diharapkan turunnya rahmat. Pada zaman tersebut merupakan zaman yang masih dekat dengan kepergian Rasulullah. Oleh karena itu para Khulafa menanamkan rasa cinta kepada Alquran yang merupakan sumber utama ajaran Islam (Khairunnas dan Anwar: 2018:58).

Adapun pada zaman Muawiyah, maka kurikulumnya adalah bahasa. Dikarenakan banyaknya manusia pada zaman itu berbahasa yang salah dan ditakutkan kesalahan itu sampai pada membaca Alquran, maka muawiyah mengutamakan untuk belajar bahasa Arab yang lebih bagus. Dan orang yang terkenal pada masa ini adalah Abu al-Aswad ad-Duwali yang belajar Koedah Bahasa Arab dari Ali bin Abi Thalib. Dan Kurikulum pada masa Umar bin Abd Aziz adalah Hadis Nabawi. Dan beliau memerintahkan untuk mempelajarinya dan menyebarkannya.

2. At-Ta'allum

Para Ulama telah membahas tentang pendidikan dan mereka mengetahui bahwa Ilham itu dari Allah yang dianugerahkan ke dalam hati penuntut ilmu yang didapatkan dari sebab-sebab belajar dan mendalaminya dan pembelajaran yang dibarengi dengan hikmah hingga batas-batasnya dan cara yang baik. Hal yang pertama dalam bahasan ini adalah pengulangan-pengulangan pembelajaran, Kedua adalah Tasswiq (kejutan), Ketiga adalah tadrij (latihan), Keempat adalah percampuran antara kaedah teori dan pengaplikasian secara perbuatan, Kelima adalah memuliakan, Keenam adalah memperhatikan kesiapan umur, perbedaan dan individu, Ketujuh adalah sahabat.

3. Metode-Metode Pendidikan Islam

Istilah "*metode*" berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya "melalui", sedangkan *hodos* berarti "jalan atau cara". Jadi, metode bisa dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, metode berarti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran agama Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman (Abudin, 1997:91).

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kemudian Mulkam, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang

digunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik (Salminawati, 2011:151).

Kesimpulannya adalah metode pendidikan atau disebut dengan metode megajar sebagai mana disampaikan oleh Junaidi bahwa ia adalah cara-cara praktis yang digunakan oleh seorang guru dalam penyampaian materi ajar kepada muridnya agar tercapai tujuan pengajaran (Junaidi, 2019:101).

Pada periode abad pertama Hijriyah ini, metode pendidikan Islam ada tiga, riwayat, muzakarah dan tanya jawab (Majid, 1985:79).

a. Riwayah

Riwayah adalah sama halnya dengan perjumpaan. Dikala guru meriwayatkan hafalannya kepada muridnya. Metode ini tidak terbatas pada ilmu hadis, akan tetapi telah meluas sampai pada zaman *khalaf* yaitu Muhammad Ghanimah al-Ahmar di kota Bashro. Adapun orang yang ahli dalam periwayatan hadis ini disebut dengan orang yang Alim.

Sampai akhir abad pertama hijriyah, metode periwayatan ini tidak terikat sama sekali, sehingga al-Imam az-Zuhri menetapkan syarat-syarat dalam periwayat yaitu dikenal dengan istilah *al-Jarh* dan *at-Ta'dil* apabila ada kebohongan dalam priwayatan hadis. Metode riwayat dalam bahasa juga tidak terikat atau dibatasi, tetapi mereka kemudian mengambil metode para *Muhaddisin* dan mengikuti metode mereka didalamnya karena apa yang ada dalam bahasa itu terkait dengan apa yang ada di dalam hadis.

b. Muzakaroh

Muzakaroh adalah cara yang dilakukan oleh Imam Ali dan belialah penggagasnya dikala Ia memerintah sahabat untuk bermuzakroh dalam masalah hadis. Muzakaroh ini samapai saat ini masih dipergunakan oleh umat Muslim seperti di Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Mudzakarah dalam kajian ilmu-ilmu humaniora, istilah mudzakarah paling sering digunakan dalam arti diskusi ilmiah. Dalam satu mudzakarah, beberapa orang terlibat dalam percakapan tentang tema atau pelajaran tertentu. Mereka saling bertukar pendapat dan pengetahuan, sehingga setiap orang yang terlibat memperoleh manfaat, begitu pula orang yang hadir hanya untuk mendengarkan.

Istilah mudzakarah tidak hanya digunakan dalam satu aspek, tetapi juga sering digunakan sebagai petunjuk percakapan yang dapat memberikan pertukaran ilmu pengetahuan seperti seminar. Mudzakarah juga digunakan sebagai metode mempelajari dan menghafal materi studi sastra, khususnya ilmu qawa'id an-nahwu (Lubis dan Asry, 2020:160).

Dalam penerapannya metode mudzakarah dibedakan menjadi menjadi tiga tingkatan kegiatan, yaitu tingkatan pertama mudzakarah yang dilakukan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan. Tingkatan kedua mudzakarah yang dipimpin oleh kyai, dimana pada tingkatan ini hasil mudzakarah para santri diajukan untuk dibahas dan

dinilai oleh kyai. Biasanya dalam mudzakarh tingkat kedua ini berisi tanya jawab dengan mayoritas menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Tingkat ketiga mudzakarh antar kyai. Ini biasanya menggunakan kitab-kitab yang tersedia untuk menyelesaikan suatu masalah yang penting. Mudzakarh ini juga dilakukan untuk memperdalam pengetahuan agama para kyai (Natsir, 2020:8).

c. Tanya jawab

Metode ini dilakukan oleh Imam Ali juga, beliau berkata bahwa ilmu itu ibarat di sebuah penjara dan cara membukanya adalah dengan bertanya. Setiap pertanyaan yang keluar, maka jawaban juga akan keluar sehingga keluarnya jawaban mengantarkan si penanya kepada pengetahuan yang belum ia ketahui.

Metode tanya jawab adalah metode yang sudah umum digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Penggunaan metode tanya jawab yang dikemas sedemikian rupa akan lebih mengaktifkan para peserta didik sehingga pengalaman yang diperolehnya semakin kuat. Dengan tanya jawab, peserta didik dapat saling mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi diantara teman-temannya. Di samping itu mereka dapat mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Peserta didik juga lebih aktif dalam bertanya kepada sesama temannya atau kepada guru itu sendiri, hal ini dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan Peserta didik juga akan lebih aktif dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Mereka akan berusaha merekam materi secermat mungkin dan juga selalu konsentrasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh lawan kelompoknya, sehingga secara perlahan tapi pasti konsentrasi belajar peserta didik akan lebih meningkat (Gunarti, 2019:61).

Dalam menggunakan metode tanya jawab guru harus mempunyai keterampilan bertanya. Penggunaan keterampilan bertanya yang tepat akan mempunyai beberapa manfaat. Manfaat bagi guru maupun bagi murid. Manfaat tersebut, antara lain:

1. Akan timbul rasa ingin tahu dari siswa sehingga akan membangkitkan minat yang tinggi terhadap pokok bahasan yang akan dibahas. Karena biasanya sebelum memberi pokok bahasan guru mengadakan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.
2. Dapat merangsang keaktifan siswa, dan mengarahkan siswa pada tingkat interaksi yang mandiri.
3. Siswa dapat mengemukakan pandangan-pandangan yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas.
4. Membantu siswa dalam belajar dan dalam mencapai tujuan pelajaran yang telah dirumuskan.
5. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat tinggi.
6. Sebagai umpan balik bagi guru untuk mengetahui sejauh mana hasil prestasi belajar siswa selama KBM berlangsung (Fathoni, 2019:90).

4. Dakwah Pembebasan dan menerima perbedaan pendapat

Ada dua hal yang jelas dalam menerima perbedaan pendapat pada zaman ini:

a. Menerima pendapat apa yang dimiliki dari orang lain

Menerima pendapat adalah hal yang patut dimiliki setiap orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan. Menerima pendapat pada zaman Islam klasik dilakukan oleh umat Islam dengan syarat tetap pada prinsip ajaran Islam yang benar.

b. Menerima pendapat yang baru yang belum jelas

Adapun ketika menerima pendapat suatu ilmu yang belum jelas nyatanya maka hal ini perlu dipertimbangkan. Sebab dalam memutuskan perkara dalam Islam perlulah beberapa cara seperti istinbat hukum yang dilakukan oleh ulama-ulama. Dikala para ulama telah sepakat dengan hasil istinbat, maka hukum tersebut berlaku untuk diterapkan.

5. Adab-adab pendidik dan peserta didik

Definisi adab secara terminologis dapat diidentifikasi bahwa adab dapat dimaknai sebagai budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji, jiwa dan akhlak yang terdidik, kedisiplinan untuk menjadi orang yang beradab, moral atau moralitas, afeksi, susila, tabiat, watak, nilai, etika dan karakter serta secara teknis-praktis dapat pula dimaknai sebagai tata krama dan sopan santun (Rahendra dan Maya, tt:27).

Karena adab merujuk pada pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin pribadi agar ikut serta secara positif dan rela memainkan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan tersebut.

Adapaun adab-adab yang mesti ada pada guru adalah pada periode abad pertama yang dikemukakan oleh Irsan adalah (Majid, 1985: 83).

- a. Berakal yang sehat yang dihiasi dengan akhlak yang baik yang diperintahkan Islam
- b. Tawadu' dan tanpa dakwaan yang tidak diketahui, maka sebaiknya janganlah malu mengatakan "saya tidak tahu" jika ada pertanyaan yang dilontarkan kepadanya dan memang ia tidak mengetahuinya.
- c. Senantiasa mengulang kajian dan belajar ilmu pengetahuan khususnya hal-hal yang diwajibkan baginya
- d. Menebarkan ilmu bukan pula menyembunyikannya. Dan janganlah meminta upah dari apa yang ia ajarkan, karena hal demikian memutuskan keberkahan dalam ilmu
- e. Bersikap rendah hati dan selalu mengatakan yang benar dan memperhatikan apa yang ia katakan.

Adapun adab bagi murid adalah:

- a. Menghormati guru dengan cara memberikan kesemoatan yang lapang bagi guru dikala guru memberikan ilmu
- b. Janganlah merasa malu dan bersikap pemberani, dan bertanya setiap apa yang tidak ia ketahui

- c. Menghormati guru yang telah mengajarnya terkhusus pada pelajaran Alquran dan Hadis.

Imam Ali menyampaikan adab yang bersifat umum bagi penuntut ilmu:

“wahai penuntut ilmu, sesungguhnya ilmu itu memiliki kemuliaan yang begitu besar. Maka kepalanya adalah tawadhu, matanya adalah menjauhkan sifat hasad, telinganya adalah paham, lidahnya adalah kebenaran, menjaganya adalah mengeceknya, hatinya adalah niat yang baik, akalnyanya adalah mengetahui sesuatu dan hal-hal yang wajib, tangannya adalah rahmat, kakinya adalah berziara ke para Ulama, hal yang terpenting adalah keselamatan, hikmahnya adalah wara’, menetapkannya adalah keselamatan, kaedahnya adalah kesehatan, menyusunnya adalah menjadikan menetap, senjatanya adalah perkataan yang lembut, pedangnya adalah ridho, memburunya adalah topik utama, pasukannya adalah berdialog dengan ulama, hartanya adalah adab, dan kebaikannya adalah menjahui maksiat, menambahnya adalah hal yang baik, dalilnya adalah petunjuk, dan temannya adalah sahabat yang paling dipilih. Maka mengambil ilmu tersebut adalah dari mulut para ulama, bukan dari membaca-membaca sendiri. (Majid, 1985: 84).

SIMPULAN

Perkembangan konsep Pendidikan Islam pada periode abad pertama ini terlihat jelas. Hal ini disebabkan banyaknya daerah-daerah yang telah dibebaskan atau dikuasai oleh kaum Muslim dan karena juga untuk menghidupkan ilmu pengetahuan. Perkembangan teori ini terus berlanjut pada ilmu-ilmu yang baru dan metod-metode yang mempermudah untuk mempelajari Alquran dan hadis.

Untuk memperkuat wilayah yang telah dibebaskan, maka para Khulafa membuat kebijakan untuk terus menebarkan Pendidikan Islam. Contohnya seperti Umar bin Khatthab, beliau mengutus sepuluh orang yang alim pergi ke Basroh untuk mengajar Ilmu agama Islam, diantara mereka adalah Abdullah bin al-Mughaffal al-Muzanni, Imron bin Hashin al-Aslamiy, Abu Musa al-Asy’ariy.

DAFTAR PUSTAKA

- Abû Abdillâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Muasasah. (2001). juz. 4.
- al-Asqalânî, Ahmad bin Alî bin Hajar Syihâb al-Dîn. *al-Isâbah fî Tamyîzi al-Sahâbah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1415.juz 4.
- al-Kilani, Majid Irsan. (1985). *Tataw wur Mafhum an-Nazhoriyyah at-Tarbawiyah al-Islamiyyah*. Beirut: Waro Bin Tasir.
- An-Nasafi, Abi Barokat (t.t). *Tafsir an-Nasafi*, Riyadh: Maktabah Nijar Mustafa al Baz.
- Arsyad, Junaidi. (2019), *Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi Bagi Guru Sejati*. Medan: Perdana Publishing..
- Aş Şiddieqi, Hasbi. (1994), *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis 2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Ali Bin Abi Thalib*. Terj. Muslich Taman dkk.
- Daulay, Haidar Putra. (2007), *Sejarah Pendidikan islam*. Medan: IAIN Medan.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul ‘Ali-ART. 2010.
- <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/jpk/article/download/1104/1123/5038> (diakses pada Jum’at, 01 Juli 2022).
- <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/206/195/384> (diakses pada Jumat, 01 Juli 2022)
- <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/download/177/176> (diakses pada Jum’at, 01 Juli 2022).
- <https://journal.uny.ac.id/index.php/istoria/article/view/9545> (diakses pada Jum’at, 01 Juli 2022).
- Lubis, Lahmuiddin dan Wina Asry. (2020), *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Muhammad bin Abi Bakr. *al-Mawa’zhu al-‘Ushfuriyyah*. (Tt)

- Munawwir, Ahmad Warson. (1997), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya. Pustaka Progressif.
- Nata, Abudin. (1997), *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Okoli, C., & Schabram, K. (2010). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. *Sprouts: Working Papers on Information Systems*, 10(26). <http://sprouts.aisnet.org/10-26>.
- Raza, Sayyid Ali. (1990) *Nahjul Balaghah*. terj. M.Hashem. Jakarta: Yapi.
- Salminawati. (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Ciptapustaka.
- Syafaruddin, Nurgaya Pasha, Mahariah. (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems (IJIS)*, 1(2), 63-77.